

**EKSISTENSI SENI GRAFITTI DI KOTA MAKASSAR
(SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SENI TENTANG SENI JALANAN SEBAGAI
FENOMENA SOSIAL)**

Moh.Thamrin Mappalahere

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Muh.thamrin.m@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menelusuri perkembangan Seni rupa khususnya seni Graffiti yang berkembang di Kota Makassar. Tujuannya adalah menemukan secara ilmiah motivasi pembuat graffiti (bomber) serta menemukan keinginan bomber dan argumentasi ilmiah dalam berkarya di Kota Makassar sebagai kepentingan kota. Hal yang menarik adalah bahwa Seni Graffiti sebagai suatu fenomena sosial dalam pandangan masyarakat selama ini dianggap sebagai vandalisme atau mengotori tembok tembok ruko, bangunan ataupun jembatan. Adapun metode yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Wilayah penelitian di Kota Makassar Hasil penelitian: (1) Eksistensi seni Graffiti di Kota Makassar merupakan sesuatu yang harus diakui keberadaannya di Kota Makassar sebagai karya seni yang terdapat pada dinding tembok perumahan, ruko, bengkel, lorong bahkan kampus. Seni Graffiti di Kota Makassar merupakan ajang perebutan ruang publik bagi bomber graffiti dan berusaha mengaktualisasikan diri mereka agar dikenal atau populer.(2) Perkembangan seni Graffiti di Kota Makassar sangat baik bahkan bisa disejajarkan dengan seni graffiti yang ada di kota besar lainnya di Indonesia. Seni Graffiti yang ada di Kota Makassar baik teknik maupun cara pewarnaan sudah memiliki kualitas dengan bomber graffiti yang ada di Indonesia. Hal tersebut ditandai dari keberadaan graffiti tidak hanya pada dinding tembok saja tetapi sudah merambah ke cafe, distro, sepatu, Mobil, motor dan sebagainya (3) Faktor yang menghambat adalah tidak tersediannya tempat atau fasilitas ruang yang mereka jadikan ajang popularitas seni graffiti dan sebahagian masyarakat belum menerima seni graffiti sebagai karya seni. Masyarakat secara umum masih menganggap vandalisme atau mengotori dinding dan seni graffiti dianggap hanya sebagai coretan tembok belaka yang tidak mempunyai makna termasuk instansi pemerintah belum memberikan fasilitas ruang sebagai sesuatu karya seni.

Kata kunci: Seni Graffiti, komunikasi,estetika.

1. PENDAHULUAN

Keaneka ragam karya seni yang bermunculan di Era globalisasi tidak terlepas dari kemajuan Ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Salah satu karya seni yang berkembang belakangan ini di kota-kota besar di dunia adalah Seni Graffiti dan berkembang pula sampai pada kota-kota besar di Indonesia. Seperti halnya di Jakarta, Jogyakarta, Medan, Balikpapan dan Bandung yang mengambil lokasi di bawah jembatan layang, bangunan tua, ruko dan bahkan yang difasilitasi pemerintah kota untuk menghias dengan Graffiti. Seni Graffiti di Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar dapat kita jumpai pada setiap jalan tepatnya pada dinding ruko, toko, perumahan bahkan merambah pada kampus-kampus yang ada di

Makassar termasuk pada bangunan instansi pemerintah. Sebagaimana diketahui bahwa graffiti merupakan salah satu cabang dalam seni rupa dewasa ini yang berkembang dan menjadi gaya hidup anak muda sekarang sebagai sesuatu yang baru. Perkembangan. Seni graffiti dari tahun ketahun pada kota besar di Indonesia seperti di Makassar Sulawesi Selatan sudah sampai ke pelosok daerah. Hanya saja banyak kalangan remaja yang ikut ikutan membuat graffiti dimana saja mereka inginkan tanpa memperhitungkan dampak dari graffiti yang dibuat. Apakah gedung pemerintah, kampus bahkan pada dinding batu yang dilestarikan atau dilindungi samapai pada rambu lalu lintas. Itulah sebabnya graffiti yang terlanjur dicap sebagai karya *vandalism* kurang mendapat tempat di

hati masyarakat. Sebagian masyarakat seni Graffiti sama dengan *Public art* (seni publik) dalam wacana seni rupa sendiri dalam lingkup yang lebih sempit adalah seni yang dibuat secara individu maupun kelompok yang menggunakan prinsip-prinsip tertentu dalam menggulirkan wacana melalui karya seni rupa. Graffiti tampaknya menjadi aspek yang mampu memunculkan reaksi beragam dalam konteks kepedulian lingkungan. Efek yang dihasilkan dari graffiti telah menciptakan ruang berapresiasi dengan segala macam penafsiran. Nilai visual (estetis) yang seharusnya ada dalam karya seni dalam hal ini graffiti pada konteks estetika tidak lagi diindahkan. Oleh karena itu mahasiswa pendidikan Seni rupa yang berkecimpun dalam dunia seni seringkali membuat graffiti di tembok, ruko atau toko, gedung gedung besar, gudang, lorong jalanan bahkan dalam kampus fakultas seni dan desain Universitas Negeri Makassar sekalipun dengan tidak memperhitungkan nilai estetika. Sesungguhnya graffiti bukanlah fenomena baru di masyarakat sehingga para mahasiswa pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain khususnya perlu diketahui seberapa besar tingkat apresiasinya dalam seni graffiti. Walaupun pada awalnya seni ini digunakan sebagai salah satu bentuk protes kepada dunia politik atau lewat coretan di tembok pinggir jalan. Namun dalam perkembangannya aksi ini malah berubah fungsi menjadi seni tersendiri. Oleh karena itu kelompok graffiti yang sering disebut bomber merupakan komunitas graffiti yang ingin mempopulerkan dirinya atau kelompoknya lewat karya graffiti. Hal ini dapat dijumpai dimana saja aksi dari bomber ini mengekspresikan karyanya lewat gedung, tembok pagar, ataukah ruko termasuk dalam kampus. Sayangnya, dalam mengekspresikannya karya seni ini, kurang mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah. Walaupun niat para bomber ini, ingin menuangkan isi hati atau mengekspresikan perasaannya dan menghibur orang-orang di jalan. Meski aksi mereka ini kadang berurusan dengan pihak aparat keamanan ketika beraksi di dalam kota. Karena itu penelitian ini penting dan bertujuan untuk menemukan secara ilmiah apresiasi dan motivasi para bomber dalam membuat graffiti di Kota Makassar. Kemudian menghubungkan

keinginan bomber dalam berkarya dengan kepentingan kota Makassar serta memberikan argumentasi ilmiah tentang apresiasi graffiti mahasiswa dalam perkembangan sosial khususnya kota Makassar. Graffiti seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat secara luas tentang tidak saja pada ruang public tetapi lebih jauh dari itu telah merambah pada kebutuhan remaja sekarang seperti sepatu, Tas bahkan pada motor dan mobil bahkan pada café, toko pakaian (Distro). Karena itu tidak mengherankan jika di setiap jalan di Makassar terdapat coretan coretan (graffiti) dengan berbagai macam kelompok bersaing memperebutkan tempat penulisan. Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, graffiti mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Perubahan fungsi Graffiti yang berkembang sekarang sekarang ini dalam konteks seni rupa antara komunikasi dan estetika diambang persimpangan. Oleh karena itu sangat penting diketahui seberapa jauh perkembangan seni Graffiti dalam perebutan ruang publik yang ada di Kota Makassar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Istilah graffiti sendiri diambil dari bahasa latin *graphium* yang artinya menulis. Awalnya istilah itu dipakai oleh para arkeolog untuk mendefinisikan tulisan-tulisan di bangunan kuno bangsa Mesir dan Romawi kuno. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka graffiti sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Istilah graffiti yang dipakai sekarang ini sangat populer dikalangan anak muda sebagai bomber yang juga tidak bisa dilepaskan dengan kegemaran mencoret coret pada dinding tembok.

Susanto menjelaskan bahwa graffiti berasal dari bahasa italia " *graffitto* " yang berarti goresan atau guratan (2002: 47). Oleh karena itu sebahagian masyarakat memahami bahwa graffiti adalah suatu karya seni yang berhubungan dengan coret mencoret pada suatu bidang tembok dan sejenisnya. Graffiti dikalangan remaja dewasa ini menjadi gaya hidup yang sangat populer baik pada kendaraan bermotor, sepatu, tas bahkan

sampai pada café dan restoran. Walaupun menurut sejarah dan istilah beragam makna bisa diambil berdasarkan istilah setempat dalam bahasa daerah tertentu.

Istilah lain yang berhubungan dengan grafiti adalah *graffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch/ menggores*), para pembuat grafiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau *fresco*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani (*graphein*), yang artinya “menulis”.

Graffiti dimulai sebagai seni urban *underground* yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok-tembok gedung. Graffiti digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya (2002: 25). Tidak ada kesepakatan kapan grafiti lahir dan tentang tempat kelahiran awal grafiti. Namun beberapa referensi menyebutkan bahwa grafiti dimulai di New York pada awal 1970-an bersamaan dengan lahirnya *breakdance*. Graffiti juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan bangunan atau sebagainya.

Teknik pembuatan grafiti juga beragam mulai dari teknik melukis yang menggunakan PiloX, biasa juga dengan Doodle adalah teknik menggunakan marker (spidol) stencil atau karton yang dilubangi berbentuk gambar atau tulisan (cetakan). Graffiti memiliki visual yang dihasilkan berupa seni rangkaian huruf dan biasa juga terdiri dari campuran gambar dan kata, ataupun hanya sebuah kata yang dibentuk menjadi visual yang artistic. Graffiti biasanya memiliki visual utuh dan diawali dengan desain yang matang tidak seperti grafiti yang memang biasanya dijadikan pilihan bagi

sekelompok orang yang ingin menorehkan identitas atau pikirannya di ruang-ruang kota.

Kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif sebagai cara mengkomunikasikan perburuan. Pada masa ini, grafiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan.

Kegiatan grafiti sebagai sarana menunjukkan ketidakpuasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii. Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk Kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar. Beberapa arkeolog mengatakan bahwa sebuah lukisan berusia 20.000 tahun pada dinding gua di selatan Perancis dapat disebut sebagai grafiti tertua di dunia. Lukisan bergambar binatang dan beraneka bentuk geometris itu kemungkinan besar merupakan symbol dari suatu klan. Sedangkan bentuk tertua dari grafiti berbentuk tulisan berasal dari zaman Romawi kuno. Beberapa grafiti ini masih dapat ditemukan dan dibaca di berbagai tempat bekas wilayah jajahan Yunani dan Romawi, termasuk di Pompeii. Dari beberapa literatur dan data yang dikumpulkan, Grafiti (di dunia) dirasakan cukup membanggakan. Para pelaku grafiti adalah orang-orang yang bergairah untuk berkarya, punya skill, berorientasi pada komunitas dan sadar akan apa yang mereka lakukan. Walaupun mereka tahu bahwa apa yang mereka lakukan akan menimbulkan kontradiksi atau pertentangan. Namun sejarah grafiti ternyata sudah terbentang sejak jaman Romawi kuno dimana seniman grafiti pertama menggambar tembok-tembok di sekitar kota. Pada awalnya grafiti sejarahnya baru dimulai di New York akhir tahun 60-an. Graffiti lahir di jalur kereta subway atau kereta bawah tanah pada kota-kota di Amerika. Awalnya para bomber grafiti mencoba membuat lambang (atau tandatangan) yang lebih dinamis yang kemudian berkembang

dan menambahkan banyak warna, special effect, kemudian mereka berusaha membuat nama mereka sebagai seniman grafiti itu menjadi besar dan dikenal. Kini kita bisa melihat grafiti itu berkembang sebagai karya seni yang makin punya teknik dan kata-kata yang makin kaya. Tahun 1989, kereta bawah tanah terakhir tanda grafiti diambil dari jalurnya itulah era terakhir dari subway grafiti. Pada tahun 2003 mulai berpindah ke tembok-tembok di kota dan banyak tempat lain yang bisa mereka pakai untuk mengekspresikan diri. Perkembangan lainnya, para era ini, grafiti juga mulai dipakai untuk kepentingan komersial dan dipakai mencari uang. Grafiti juga menjadi inspirasi art designer untuk memindahkan gaya mereka dalam bentuk lain seperti stiker, kover CD atau kaos-kaos, dan poster. Awal grafiti adalah alat untuk berekspresi dimulai dari Bronx, salah satu kota “hitam” di Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Grafiti merepresentasikan sisi visual, Emceeing dan DJ adalah yang memproduksi musik, dan B-Boying bagian dari dance-nya. Dalam pesta-pesta hiphop, kita mungkin akan menyaksikan, penulis grafiti sibuk mencorat-coret tembok, sementara DJ melakukan spins dan scratch vinyl, sementara MC mengatur crowd, dan B-Boying biasanya melakukan “perang” dengan kelompok dancer lain.

Meskipun ada anggapan bahwa grafiti klasik mengalami stagnasi dalam pergerakannya, tetapi selentingan melalui majalah grafiti yang muncul belakangan ini ataupun kunjungan ke *hall of fame* setempat menunjukkan dengan jelas bahwa ada begitu banyak perubahan yang terjadi sejak tahun 1980-an. Dalam pemberontakan terhadap gaya umum, seniman menghancurkan peraturan grafiti yang tidak tertulis untuk menciptakan bentuk grafiti yang baru dan imej lain diluar 3-D dan penulisan *wildstyle*.

Grafiti sendiri menunjuk kepada bentuk *tag* (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik. Secara bentuk, grafiti tersebut dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau juga kaligrafi yang biasa disebut di kalangan *street artist* sebagai *street logos* (Manco dalam Triliana : 2004:8). Penggunaan *tag* secara *pictographic symbol* sering dipakai untuk menunjukkan berkomunikasi secara visual dengan *audiens*.

Sehingga akan mudah didapati grafiti yang seakan tidak bermakna, namun bila dibaca dengan sangat teliti melalui proses pembacaan grafiti yang rumit, maka grafiti tersebut menyimpan banyak makna yang sarat pesan sosial. Dari bentuk yang lain, grafiti akan ditemui melalui penggunaan warna yang maksimal. Penggunaan warna ini mendukung pada pemilihan bentuk grafiti yang dibuat. Warna biasanya menyesuaikan dengan *space* yang ada, meskipun kebanyakan warna yang dipakai adalah warna-warna cerah. Karena itu dalam perkembangan grafiti dewasa ini dapat dilihat keragaman bentuk dan jenis grafiti yang dibuat para bomber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan secara spesifik dalam membahas seni grafiti di Kota Makassar kaitannya dengan masyarakat secara umum sebagai penikmat atau pemerhati seni merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mengukur barometer perkembangan seni rupa di Kota Makassar. Karl Marx (2005) merupakan salah satu yang terawal dalam menyajikan sosiologi seni. Ide yang dibawanya adalah konsep tentang seni pembebasan dimana seniman dan pelaku pelaku seni lainnya dalam perwujudannya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seni grafiti adalah suatu seni pembebasan dimana bomber ingin mengekspresikan karyanya lewat seni jalanan. Dalam perspektif fungsi sosial karya seni grafiti keberadaannya sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal ini dipertegas oleh John Dewey filsuf pragmatisme membahas posisi seniman dengan karya seni dalam transformasi sosial. Banyak tokoh yang menganalisa karya seni tersebut termasuk Umberto Eco, Baudrillard dalam kajian mazhab Frankfurt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni grafiti yang ada dikota makassar memberikan nilai estetika tersendiri dalam penggarapannya dalam penyampaian pesan maupun kritik. Penggarapan seni grafiti terdiri dari beberapa kelompok bomber orange art UNM, ujang Art, Jenggo, X-Project, Celebes, dll maupun perorangan dan umumnya dilakukan pada malam hari atau tengah malam. Bahkan pada setiap perguruan Tinggi negeri maupun swasta di Makassar memiliki kelompok komunitas grafiti. Dari

wawancara yang dilakukan diketahui bahwa seni grafiti mulai nampak memiliki eksistensi dengan diadakannya lomba grafiti oleh beberapa perguruan tinggi di Makassar dan pesertanya cukup banyak kelompok bomber yang ikut lomba. Hanya saja untuk mengekspresikan grafiti pada ruang publik sangat sulit dalam mendapatkan media atau tempat memperebutkan ruang sebagai tempat penyampaian pesan atau kritikan. Dalam perkembangan komunitas grafiti dewasa ini lebih mementingkan estetika dari pesan atau kritikan dalam mengekspresikan karyanya. Maka untuk menghindari aparat para bomber sering berpindah pindah dari sudut kota dari utara ke selatan atau dari timur ke barat secara berkelompok. Karya karya grafiti yang ekspresikan sesungguhnya tak kalah menariknya dengan karya grafiti yang ada di kota Besar lainnya di Indonesia. Baik dari segi konsep, maupun teknik penggarapannya dalam mengekspresikan keinginannya sebagai sesuatu karya seni dalam menyalurkan kritik atau pesan. Sebagai karya seni jalanan yang berhubungan dengan masyarakat dalam penyapaian kritik dan pesan pada ruang publik mereka kadang berlomba memperebutkan demi popularitas. Seperti di Jalan Jipang raya Makassar sekitar 300 meter dinding tembok yang digarap oleh beberapa kelompok bomber maupun perorangan dengan mengedepankan estetika dibanding pesan atau kritikan. Termasuk karya seni grafiti yang ada di ujung Jalan Andi Pangeran Petta rani bahagian selatan kota menjadi ruang perebutan bomber.

Secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktifitas seni termasuk seni Grafiti. Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni, dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen), dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Seni melalui sosiologi seni menjadi pembahasan yang sangat kompleks. Seniman sebagai pencipta seni, misalnya, menciptakan karya mungkin saja memiliki

kaitan dengan latar belakang sosialnya, terkait golongan atau kelas tertentu, terpengaruh pengetahuan dan pengalaman pribadi, atau pun masyarakat tertentu. Pembahasan kompleks ini meliputi kaitan-kaitan antar seluruh pelaku seni grafiti di Kota Makassar. Pembahasan sosiologi seni kemudian membahas batas-batas seni grafiti, termasuk juga analisa terhadap fungsi praktek seni (misalnya: ritual, hiburan, pendidikan, dll. Karl Marx (2005) merupakan salah satu yang terawal dalam menyajikan sosiologi seni. Ide yang dibawanya adalah konsep tentang seni pembebasan dimana seniman dan pelaku-pelaku lain dalam seni perlu mewujudkan seni sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seni grafiti adalah suatu seni pembebasan dimana bomber ingin mengekspresikan karyanya lewat jalanan.

Arnold Hauser membahas kaitan pelaku-pelaku dalam dunia seni dan mengkaitkannya dan perkembangan sosial budaya manusia pada umumnya dalam "The Sociology of Art". Jannet Wolff mengajukan 'sosiologi verstehen' atau fenomenologi yg berada pada level pemaknaan karya, baik seni grafiti maupun sastra. Dalam teorinya proses mediasi merupakan pertimbangan formasi sosial, yaitu selain konvensi estetik, juga kondisi produksi estetik dari seni grafiti yang berupa pertama kondisi teknologis, kedua institusional, dan yang ketiga kondisi sosial dan historis dalam produksi seni. Ketiganya terkait dengan semiotika sebagai ilmu simbolik yang mempelajari secara luas seni grafiti sebagai objek, peristiwa, dan seluruh aktivitas kebudayaan sebagai tanda (kode sosial). Tanda itu didefinisikan sbg sesuatu berdasarkan konvensi (kesepakatan) sosial dan dianggap dapat mewakili sesuatu yg lain. Secara umum sosiologi membahas tentang keberlangsungan yang sedang terjadi dalam dunia seni termasuk grafiti. Meski terkait banyak hal, keberadaan seni grafiti mutlak ditentukan oleh pelaku seni itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan logika industri yang terdapat pada seni grafiti dalam pembagian peran: produksi, distribusi, konsumsi. Ketiga peran tersebut dianggap sebagai yang utama dalam kelangsungan praktek seni grafiti. Meski terkesan elitis, praktek seni grafiti tetap dianggap penting karena kemungkinan pengaruhnya dan berkaitan dengan

perkembangan budaya masyarakat umum terutama di kota Makassar. Seni grafiti sebagai sebuah ilmu, maka sosiologi seni terbedakan berdasarkan objek yang dikajinya, penggunaan sudut pandang, dan paradigma berpikir yang dipakai adalah sosiologi merupakan disiplin ilmu yang utamanya menjelaskan hubungan interaksi manusia-manusia dalam memahami seni grafiti. Dalam hal ini analisa tentang pelaku-pelaku seni grafiti di kota Makassar adalah mereka yang berkecimpun pada dunia kampus dalam bidangnya mencari ruang publik sebagai ajang popularitas. Secara sederhana seni grafiti hanyalah tumpukan huruf yang digabungkan menjadi satu kesatuan bentuk namun dibalik itu terdapat konsep yang matang menuangkan gagasannya. secara sosiologis merupakan paradigma sosiologis dalam menganalisis seni grafiti baik sebagai produk estetis, objek kajian, maupun sebagai bahan kegiatan proses belajar mengajar. Sosiologi seni menjelaskan teori-teori mengenai proses kreatif seni dalam masyarakat sekaligus dalam hubungannya struktur sosial, politik, ekonomi, hukum, agama, sosial budaya. Hal tersebut membedakannya dengan filsafat seni yang lebih membahas nilai-nilai dalam aktifitas seni grafiti atau kualitas tertentu sebuah karya, terkait pengaruh-pengaruh lain yang ada.

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. Eksistensi seni Grafiti di kota makassar merupakan sesuatu karya seni yang harus diakui bahwa grafiti ada dimana mana di Kota Makassar apa dinding tembok perumahan, ruko, bengkel, lorong bahkan kampus. Seni Grafiti di Kota Makassar merupakan ajang perebutan ruang publik bagi bomber grafiti dan berusaha mengaktualisasikan diri mereka agar dikenal atau populer.
2. Perkembangan seni Grafiti di Kota Makassar sangat baik bahkan bisa disejajarkan dengan seni grafiti yang ada di kota besar lainnya di Indonesia. Seni Grafiti yang ada di Kota Makassar baik teknik maupun cara pewarnaan sudah memiliki kualitas dengan bomber grafiti yang ada di Indonesia. Hal tersebut ditandai dari keberadaan grafiti tidak hanya pada dinding tembok saja tetapi

sudah merambah ke cafe, distro, sepatu, Mobil, motor dan sebagainya.

3. Faktor yang menghambat adalah tidak tersediannya tempat yang mereka jadikan ajang popularitas seni grafiti dan sebahagian masyarakat belum menerima seni grafiti sebagai karya seni mereka masih menganggap vandalisme atau mengotori dinding. Bagi sebagian kalangan, grafiti dianggap hanya sebagai coretan tembok belaka yang tidak mempunyai makna. Termasuk instansi pemerintah belum memberikan ruang sebagai sesuatu karya seni karena mereka menganggap kotor dan tidak baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies; Teori dan Praktek* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cheney, David. (2004). *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Featherstone, Mike. (1987). "Lifestyle and Consumer Culture" dalam *Theory, Culture and Society*. London: Sage.
- Fischer, Michael. (1986). "Ethnicity and the PostModern Arts of Memory", dalam J.Clifford & G.Marcus (ed.), *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnograph.*, Berkeley: University of California Press.
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Gladstone, F.J. (1978). *Vandalism amongst Adoles-cent Schoolboys', Tackling Vandalism*, ed. Clarke, RVG. London: Home Office Research Study. Griffiths, Robin dan J.M Shapland. (1979). "The Vandal's Perspective: Meanings and Motives", dalam *Designing Against Vandalism*, ed. Jane Sykes. London: The Design Council
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora", dalam J. Rutherford (ed.), *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart
- Hall, Stuart. (1996). "Introduction: Who Needs Identity?", dalam *Stuart Hall &*

- Paul du Gay(ed.), Questions of Cultural Identity. London: Sage Publications.*
- Hebdige, Dick. (1999). Subculture; The Meaning of Style, Routledge. London & New York.*
- Hooks, b. (1990). Yearning: Race, Gender and Cultural Politic. Boston, MA: South End Press.*
- Ibrahim, Idi Subandy. (2004). "Kamu Bergaya Maka Kamu Ada", Pengantar dalam Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif Yogyakarta: Jalasutra.*
- Jordan, G. dan Weedon, C. (1995). Cultural Politics: Class, Gender, Race and The Postmodern World. Oxford: Blackwell.*
- Manco, Tristan, (2004) Street Logos, London: Thames and Hudson*
- Susanto, Mikke, (2002) Diksi Rupa , Yogyakarta : penerbit Kanisusu*